

Karyaku Bermakna Dan Berdampak: Penilaian Portofolio Tematik Berbasis Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Siswa Sekolah Dasar

Ady Ferdian Noor¹, Sri Endang Mugi Rahayu², Herman³, Irvan Mahendra⁴, Erika Sari⁵

^{1,3,4}Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, ²Universitas Palangka Raya²,

⁵Universitas Adzkia, Padang

Corresponding Author: Ady Ferdian Noor, e-mail: adyferdiannoor@umpr.ac.id

Published: May, 2025

ABSTRAK

Paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai konteks psikopedagogi/ andragogi dan sosial budaya bagi setiap warga negara. Warga negara mengimplementasikan paradigma baru sebagai perwujudan partisipasi dan tanggung jawab warga negara. Asesmen portofolio sebagai salah satu bentuk asesmen berbasis kelas melalui pengumpulan bukti autentik dari peserta didik. Asesmen berfungsi dan berperan menutupi kelemahan asesmen dilakukan selama ini. Sistem asesmen yang digunakan di sekolah dasar cenderung hanya melihat hasil belajar siswa dan mengabaikan proses pembelajaran, sehingga nilai akhir yang dilaporkan kepada orang tua dan pihak terkait hanya menyangkut ranah kognitif. Sikap, minat, motivasi dan keterampilan proses lainnya hampir tidak pernah tersentuh. Tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap asesmen portofolio tematik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dikaitkan dengan mata pelajaran lain, kurikulum 2013, e-portofolio, guru, reorientasi paradigma Pendidikan Kewarganegaraan, dan paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan. Asesmen portofolio berbasis paradigma baru diolah melalui data penelitian yang telah dilakukan untuk menghasilkan simpulan baru. Metode meta analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah artikel terkait asesmen portofolio tematik, paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan, dan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian yaitu asesmen portofolio tematik Pendidikan Kewarganegaraan perlu dilaksanakan dan dikembangkan sesuai dengan paradigma baru secara berkelanjutan dan sistematis di sekolah dasar. Pengembangan portofolio memerlukan sinergi antara pemerintah dan sivitas pendidikan. Pengembangan portofolio Pendidikan Kewarganegaraan juga harus mulai mengintegrasikan unsur e-portofolio sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi era industri 4.0. Kesimpulannya, siswa pada akhirnya memiliki kemampuan sesuai dengan paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu sebagai wahana pengembangan kemampuan, watak, dan karakter warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berbudi luhur/beradab.

Kata Kunci: Penilaian Portofolio, Tematik, Paradigma Baru, Pendidikan Kewarganegaraan, Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

The new paradigm of Civic Education as a psychopedagogical/ andragogical and socio-cultural context for every citizen. Citizens implement a new paradigm as a manifestation of citizen participation and responsibility. Portfolio assessment as one form of class-based assessment through the collection of authentic evidence from students. Assessment functions and plays a role in covering the weaknesses of the assessments that have been carried out so far. The assessment system used in elementary schools tends to only look at student learning outcomes and ignores the learning process, so that the final grades reported to parents and related parties only concern the cognitive domain. Attitudes, interests, motivations and other process skills are almost never touched. The purpose of the study was to reveal thematic portfolio assessments in Civic Education subjects that are linked to other subjects, the 2013 curriculum, e-portfolios, teachers, reorientation of the Civic Education paradigm, and the new paradigm of Civic Education. Portfolio assessments based on the new paradigm are processed through research data that has been carried out to produce new conclusions. The meta-analysis method uses qualitative descriptive analysis. The data used are articles related to thematic portfolio assessment, the new paradigm of Civic Education, and elementary school students. The results of the research was thematic portfolio assessment of Civic Education needs to be implemented and developed in accordance with the new paradigm in a sustainable and systematic manner in elementary schools. Portfolio development requires synergy between the government and the education community. The development of the Civic Education portfolio must also begin to integrate e-portfolio elements so that it can improve students' abilities in facing the industrial era 4.0. In conclusion, students ultimately have abilities in accordance with the new paradigm of Civic Education, namely as a vehicle for developing the abilities, character, and character of democratic, responsible, and noble/civilized Citizens.

Keywords: Assesment Portfolio, Thematic, Hew Paridgm, Civic Education, Elementary School Students

PENDAHULUAN

Paradigma baru Pendidikan kewarganegaraan secara psikopedagogis/andragogis dan sosiokultural harus dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) yang secara psikososial tercermin dalam penguasaan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), perwujudan sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*), penampilan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), pemilikan komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*), pemilikan keteguhan kewarganegaraan (*civic confidence*), dan penampilan kecakapan kewarganegaraan (*civic competence*) yang kesemua itu memancar dari dan mengkristal kembali menjadi kebajikan/keadaban kewarganegaraan (*civic virtues/civility*). Keseluruhan kemampuan itu diyakini akan merupakan pembekalan bagi setiap warganegara secara multikultural (Wibowo & Wahono, 2017) untuk secara sadar melakukan partisipasi kewarganegaraan (*civic participation*) sebagai perwujudan dari tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*) (Winataputra, 2016).

Kita dapat mencermati Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 Ayat (1) huruf b yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan kewarganegaraan. Dalam dunia pendidikan, portofolio dapat digunakan guru untuk melihat perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu berdasarkan kumpulan hasil karya sebagai bukti dari suatu kegiatan pembelajaran. Portofolio juga dapat dipandang sebagai suatu proses sosial pedagogis, yaitu sebagai *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik, baik yang berwujud pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*) maupun sikap dan nilai (*affective*). Artinya, portofolio bukan hanya berupa benda nyata, melainkan mencakup “segala pengalaman batiniah” yang terjadi pada diri peserta didik sehingga dapat menjadi penilaian Pendidikan Kewarganegaraan. Portofolio juga dapat digunakan dalam bidang bahasa, portofolio dapat merupakan suatu *adjective* yang sering disandingkan dengan konsep lain, seperti : pembelajaran dan penilaian, karena itu timbul istilah *portfolio-based instruction* dan *portfolio-based assessment* (Arifin, 2012).

Penilaian portofolio sebagai suatu penilaian model holistik yang diterapkan di Indonesia sejak kurikulum 2004 tentu mempunyai tujuan, yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini memang wajar dan logis karena selama ini sistem penilaian yang digunakan di sekolah dasar cenderung hanya melihat hasil belajar peserta didik dan mengabaikan proses belajarnya, sehingga nilai akhir yang dilaporkan kepada orang tua dan pihak-pihak terkait hanya menyangkut domain kognitif. Sikap, minat, motivasi dan keterampilan proses lainnya nyaris tidak pernah disentuh. Portofolio sebagai salah satu bentuk penilaian berbasis kelas mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis untuk

menutupi kelemahan penilaian yang telah dilakukan selama ini. Oleh sebab itu, penilaian portofolio harus dilakukan secara akurat dan objektif serta mendasarkan pada bukti-bukti otentik yang dimiliki oleh peserta didik (Kartowagiran, 2014; Anshori, 2014).

Pendidikan merupakan salah satu konsep yang ditawarkan di Sekolah Dasar yang memiliki makna dalam pembentukan kepribadian intelektual anak. Umumnya masyarakat mengenal pola pembelajaran lebih banyak memberikan informasi tentang konsep-konsep yang hanya mengandalkan hafalan, sehingga siswa cenderung mudah bosan dengan sistem pembelajaran seperti ini. Oleh karena itu penerapan asesmen merupakan salah satu bagian penting dalam suatu proses pembelajaran yang terkait dengan pencapaian hasil belajar siswa. Pola asesmen yang baik dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar mengajar dan akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Proses pembelajaran di sekolah dasar menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dan bertujuan agar penguasaan dari kognitif, afektif, serta psikomotor terbentuk pada diri siswa (Sufyadi, dkk., 2021: 21-23), maka alat ukur hasil belajarnya tidak cukup jika hanya dengan tes obyektif atau subyektif saja.

Nurmin & Kartowagiran (2013) mengemukakan pelaksanaan pembelajaran tematik di Kecamatan Salahutu belum menyelesaikan masalah kemampuan dasar siswa terutama kemampuan membaca, menulis maupun menghitung walaupun sudah di kelas 3 SD. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tematik serta penilaian pembelajaran tematik. Baik yang disebabkan oleh proses pendidikan yang dilaluinya maupun kurangnya pelatihan tentang pembelajaran tematik mengakibatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik tidak dapat diwujudkan dengan baik. Terlebih lagi disadari, bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini memerlukan persiapan yang tinggi dari guru, dalam hal waktu, sumber, bahan ajar, serta perangkat pendukung lainnya. Pembelajaran tematik memerlukan penilaian portofolio sebagai penilaian secara menyeluruh kemampuan membaca, menulis, dan menghitung sehingga perkembangan siswa secara terus menerus dapat dilihat dengan bukti-bukti fisik yang dikumpulkan.

Sudriman (2015) mengemukakan Di kalangan sekolah gejala krisis pribadi dan sosial ini tampak dalam perilaku siswa keseharian. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi bahkan lebih memilih menyumbat telinganya dengan headset yang terhubung dengan HP ataupun MP3-nya atau rendahnya empati dan kepedulian terhadap sesama merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kekosongan nilai sosial dalam kehidupan keseharian. Dihadapkan pada kondisi yang demikian, pendidikan di sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup, sebab pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia yang dapat menjadi kekuatan utama dalam mengatasi dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi.

Realitanya dilapangan terutama pada sekolah dasar mitra masih banyak guru yang belum memahami tentang portofolio seutuhnya, dan juga kurang melaksanakan perencanaan yang baik dalam merancang penilaian portofolio. Secara tidak langsung berbagai permasalahan yang muncul dari penerapan asesmen portofolio, salah satunya terkait dengan rendahnya kinerja guru pada sisi kompetensi serta kualitas diri dalam mengelola kelas secara aktif dan kreatif terutama dalam merancang penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar siswa. Dimana realitas sekarang guru masih kurang paham dengan makna asesmen portofolio dalam proses pembelajaran. Padahal peranan guru di sekolah sangat penting, dimana guru berperan dalam persiapan membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran, memilih materi yang tepat, pengorganisasian kelas dan memilih alat evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa sangat berpengaruh terhadap strategi pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Sistem penilaian yang benar adalah tentunya harus selaras dengan tujuan dan proses pembelajaran (Fazilla dan Marisa, 2016).

Bryant & Timmins (2002: 4-5) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa Ketika sekolah-sekolah Hong Kong bergerak menuju reformasi sistem penilaian, para peneliti telah menemukan penggunaan portofolio adalah aspek penting dari reformasi kualitas. Penelitian kami menyoroti bahwa penilaian portofolio kurang dimanfaatkan di Hong Kong, meskipun kebijakan dan dokumen reformasi baru-baru ini telah menyerukan jenis penilaian siswa alternatif ini (item 1, 4). Penelitian ini mengungkapkan bahwa ini sebagian disebabkan oleh fakta-fakta bahwa hanya sedikit pejabat pendidikan yang benar-benar memahami dampak dari strategi penilaian tersebut, dan telah melakukan sedikit hal untuk mempersiapkan para guru dan administrator (item 2).

Data penelitian di Hong Kong menunjukkan bahwa penilaian portofolio dapat digunakan untuk membantu siswa dan guru bekerja sama dengan cara meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di kelas (item 7, 8, 9, 10). Penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa penggunaan penilaian autentik alternatif seperti penilaian portofolio meningkatkan pembelajaran siswa dan profesionalisme guru (item 3, 5, 7, 8, 9, 10). Namun, data juga menunjukkan bahwa banyak pembuat kebijakan pendidikan telah mengabaikan unsur bermakna untuk memastikan keberhasilan - pengembangan staf dan pedoman implementasi untuk guru dan kepala sekolah (item 1, 2, 6). Reformasi dan perubahan literatur telah berulang kali menunjukkan bahwa jika inisiatif reformasi memiliki peluang untuk sukses dan dampak jangka panjang, para guru dan kepala sekolah perlu mengetahui cara terbaik untuk menerapkan strategi yang disarankan - hanya menulis kebijakan tidak menjamin keberhasilan (Tabel 1).

Tabel 1. Respon-respon kuesioner dari kepala sekolah dan guru

Item	Pernyataan	Persentase
1	Penilaian Portofolio telah berhasil dilaksanakan	10
2	Saya telah memiliki pelatihan yang memadai dalam Penilaian Portofolio	30
3	Penilaian Portofolio mengembangkan kemandirian pada guru	30
4	Guru menggunakan Penilaian Portofolio dalam mengajar	30
5	Penilaian Portofolio mendorong evaluasi diri untuk siswa	50
6	Saya mengerti Penilaian Portofolio	54
7	Penilaian Portofolio meningkatkan strategi mengajar pada guru	55
8	Penilaian Portofolio membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri sebagai pelajar	55
9	Penilaian Portofolio menilai aspek pembelajaran siswa yang tidak dapat dinilai dengan cara lain	60
10	Penilaian Portofolio mendukung pembelajaran siswa	70

Penerapan penilaian portofolio tematik berbasis paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan untuk siswa sekolah dasar akan diperoleh informasi holistik tentang kompetensi kebajikan/ keadaban kewarganegaraan (*civic virtues/ civility*), partisipasi kewarganegaraan (*civic participation*), dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*) yang terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Meta-Analisis, yang merupakan teknik analisis yang menggabungkan, meringkas, dan meninjau, dan menganalisis data dari studi sebelumnya yang berada dalam satu tema (Neil, 2006). Penelitian penilaian portofolio juga sering dilakukan dengan menganalisis dokumen yang ada. Dokumen dapat diperoleh dari lembaga yang diteliti atau melaporkan hasil penelitian. Jika data bersumber dari suatu dokumen, metode penelitian yang sesuai digunakan adalah analisis dokumen, sedangkan jika data bersumber dari laporan penelitian yang ada, metode yang digunakan adalah meta-analisis (Mulyatiningsih, 2011: 191). Data penelitian telah diperoleh dari peneliti sebelumnya, kemudian peneliti menganalisis dan melaporkannya lagi dalam bentuk penelitian baru. Dengan demikian, laporan penelitian ini bukan duplikasi dari penelitian yang telah dilakukan. Data penelitian dalam meta-analisis berupa data sekunder yang diambil dengan metode dokumentasi (hasil penelitian terbaru dan menyebutkan nama peneliti) kemudian analisis data dilaporkan dengan merangkum dan mengekstraksi esensi penelitian hasil. Selanjutnya, data dilaporkan kembali secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif (Mulyatiningsih, 2011: 196). Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dari data hasil penelitian sebelumnya yang menjadi bahan untuk analisis meta ini, yaitu: 1)

Penilaian Portofolio Berbasis Gaya Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 (Wikanengsih, 2014); 2) Pengembangan Kemampuan Guru Dalam Melakukan Penilaian Portofolio Siswa Sekolah Dasar (2016) oleh Fazilla dan Marisa; 3) *Introducing E-portfolio Use to Primary School Pupils: Response, Benefits and Challenges* (2015) by Theodosiadou and Konstantinidis; 4) Pelaksanaan Penilaian Portofolio Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Oleh Guru Kelas VI SD (Mafaza; 2016: 5) Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal (Mulyono, 2017); 6) *The challenges facing civic education in the 21st century* (Jamieson, 2013); 7) Upaya pembentukan warga negara yang baik dan tantangan yang dihadapi oleh para guru PKn peserta SM3T 2015 (Suyato, dkk., 2016); dan 8) Evaluasi Kemampuan Guru Dalam Mengimplementasi Pembelajaran Tematik Di SD Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah (Nurmin & Kartowagiran, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Pencapaian Kompetensi peserta didik meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Lingkup penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/ kompetensi program, dan proses.

Kartowagiran (2005) mengemukakan beberapa Keputusan Menteri yang terkait dengan evaluasi belajar untuk memantau proses, kemajuan, dan hasil belajar. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 012/U/2002 tentang Sistem Penilaian di Sekolah Dasar, Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Luar Biasa Tingkat Dasar, dan Madrasah Ibtidaiyah pasal 3 ayat (1) menyebutkan bahwa jenis penilaian di sekolah terdiri dari penilaian kelas dan ujian. Dalam ayat (3) disebutkan bahwa penilaian dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan/praktik, pemberian tugas, dan kumpulan hasil kerja siswa (portfolio). Selanjutnya dalam ayat (4) pasal 3 itu juga dijelaskan bahwa penilaian kelas dan ujian meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu dalam ayat (1) pasal 58 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Kartowagiran (2014) mengemukakan teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut. 1. Penilaian kompetensi sikap Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang

disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik; 2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan; dan 3. Penilaian Kompetensi Keterampilan Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Dalam beberapa literatur, terdapat beberapa contoh tugas-tugas siswa yang dikategorikan sebagai evaluasi portofolio. Namun, contoh-contoh tersebut diantaranya belum secara gamblang dapat membedakan antara jenis portofolio proses dengan jenis portofolio hasil. Berikut beberapa contoh hasil kerja siswa yang digolongkan ke dalam jenis portofolio: 1) hasil proyek penyelidikan, atau praktik siswa yang disajikan secara tertulis; 2) hasil kerja siswa dengan menggunakan alat rekam, atau komputer, atau disket; 3) analisis situasi yang berkaitan atau relevan dengan mata pelajaran yang bersangkutan; 4) gambar atau laporan hasil pengamatan; 5) deskripsi dan diagram pemecahan suatu masalah; 6) laporan kerja kelompok; 6) penyelesaian soal-saoal terbuka; 7) laporan tentang sikap siswa terhadap pelajaran 8) penghargaan tertulis; dan 9) hasil karya berupa tulisan, ringkasan; 10) laporan kerja kelompok; 11) cerita tentang kesenangan atau ketidaksenangan; 12) cerita tentang usaha siswa sendiri dalam mengatasi hambatan psikologis, atau usaha peningaktan diri, dalam mempelajari mata pelajaran yang bersangkutan; 13) Hasil karya dalam mata pelajaran yang bersangkutan, yang tidak ditugaskan oleh guru. (Departemen Pendidikan Nasional, 2004: 3-4).

Portofolio dalam dunia pendidikan yaitu kumpulan (koleksi) pekerjaan terbaik yang dimiliki siswa baik berupa pekerjaan dalam arti tugas-tugas intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yang paling berarti sebagai hasil kegiatan belajarnya pada suatu bidang (mata pelajaran tertentu (Mansyur, Rasyid, dan Suratno, 2015). Portofolio selain menggunakan kertas, sesuai perkembangan jaman Portofolio menggunakan data elektronik. Portofolio elektronik memiliki dampak positif pada proses pembelajaran dalam jangkauan luas sektor pendidikan dan pelajar dari segala usia (Theodosiadou and Konstantinidis, 2015). Salah satu keunggulan penilaian portofolio adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih banyak terlibat, dan peserta didik sendiri dapat dengan mudah mengontrol sejauhmana perkembangan kemampuan yang telah diperolehnya. Jadi, peserta didik akan mampu melakukan penilaian diri (*selfassessment*). Keterampilan menemukan kelebihan dan kekurangannya sendiri, serta kemampuan untuk menggunakan kelebihan tersebut dalam mengatasi kelemahannya merupakan modal dasar penting dalam proses pembelajaran (Arifin, 2012).

Penilaian portofolio dapat mendorong evaluasi diri siswa karena, dapat digunakan sebagai alat formatif dan sumatif. Sebagai alat formatif digunakan untuk memantau kemajuan peserta didik dari hari ke hari dan untuk mendorong peserta didik dalam merefleksikan pembelajaran mereka sendiri. Sebagai

alat sumatif ini digunakan untuk mengisi angka raport peserta didik yang menunjukkan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran. Selanjutnya untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan peserta didik secara lengkap dengan dukungan data dan dokumen yang akurat (FRS). Portofolio sebagai salah satu instrumen penilaian harus mampu mencerminkan hasil belajar atau hasil pekerjaan siswa terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Dengan kata lain, penilaian portofolio harus mampu menyajikan hasil pemahaman siswa atas pelajaran yang dipelajarinya sehingga mampu menjadi cerminan kompetensi yang dikuasai pada periode tertentu. Untuk sampai pada pencapaian yang maksimal sebagai hasil kerja atau cermin kompetensi siswa maka proses pembelajaran yang diberikan harus juga sesuai dengan kondisi/karakteristik siswa yang dinilai.

Guru bisa melakukan inovasi (Sudirman, 2015), guru dapat memberikan metode, strategi serta manajemen pembelajaran, sehingga dapat memberikan umpan balik kepada peserta didik (Ta). Ketercapaian kompetensi siswa dalam menulis karangan eksposisi maka portofolionya berupa tulisan–tulisan yang memperlihatkan proses pencapaian kompetensinya dalam menulis sebuah karangan eksposisi (jika jenis portofolio yang diinginkan merupakan jenis portofolio proses). Kesimpulan, beberapa contoh portofolio, kurang menunjukkan sebuah rangkaian yang merujuk pada proses pencapaian kompetensi siswa dalam satu kompetensi tertentu sehingga diperlukan sebuah pengelompokan yang dapat memperjelas capaian pembelajaran seorang siswa secara terstruktur. Pemberlakuan Kurikulum 2013 yang mengandung empat perubahan dalam standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian berimbas pada kompetensi yang harus dimiliki guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran untuk memenuhi perubahan pada standar penilaian menjadikan portofolio sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, pengkajian terhadap penyusunan instrumen portofolio diperlukan dari berbagai segi. Segi yang menjadi kajian dalam tulisan ini berupa penilaian portofolio berbasis gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa yang dimaksud yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Gaya belajar dijadikan atribut tambahan dalam penyusunan instrumen penilaian

portofolio dengan tujuan agar siswa selama mengerjakan tugas-tugas portofolio akan cepat dan mudah terasah dalam mengembangkan kompetensinya secara menyeluruh, baik kompetensi kognitif, afektif maupun psikomotor (Wikanengsih, 2014). Portofolio merupakan instrumen bermakna untuk dapat menggambarkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan kemampuan siswa mengerjakan tugas sesuai dengan silabus mata pelajaran.

Penilaian portofolio juga berdampak pada berhasil atau tidaknya seorang guru mengajar atau menyampaikan materi, penilaian pun harus sesuai dengan kaidah-kaidah penilaian yang berlaku dari setiap mapel dan KD yang berbeda (Tie). Penerapan asesmen portofolio pada sekolah mitra yang mencakup pemahaman, perencanaan dan observasi menunjukkan bahwa guru mitra sudah memahami beberapa aspek yang terkait dengan asesmen portofolio, yaitu guru telah mampu mengidentifikasi

tujuan penggunaan asesmen portofolio, memahami isi dari portofolio yang akan diterapkan ke siswa, sudah menetapkan fokus penilaian dan memahami kedudukan asesmen portofolio dalam penilaian hasil belajar, namun guru mitra kurang memahami prosedur dalam menyeleksi portofolio siswa. Dalam perencanaan guru juga sudah memahami beberapa aspek yang terkait dengan perencanaan asesmen portofolio yaitu guru sudah mampu mengkomunikasikan penggunaan asesmen portofolio kepada siswa yang terlihat dari rancangan RPP yang telah disiapkan oleh guru, guru juga sudah menentukan jenis *evidenve* namun belum terlihat konsisten pada semua materi dan kurang memiliki prosedur yang baik dalam menyeleksi *evidence* yang siswa kumpulkan. Dari hasil observasi terlihat bahwa intensitas penggunaan penilaian portofolio pada mata pelajaran masih belum maksimal, dimana terlihat guru masih belum melibatkan siswa secara aktif dalam tugas portofolio dan belum menggunakan kriteria penilaian khusus untuk portofolio. Secara keseluruhan penerapan asesmen portofolio di sekolah mitra belum begitu baik, terlihat dari masih adanya kesulitan dalam merancang kriteria penilaian, format penilaian dan rubrik penilaian khusus portofolio, hal ini dapat dipengaruhi oleh terbatasnya pengetahuan guru mitra terhadap asesmen portofolio (Fazilla dan Marisa, 2016). Penyusunan penilaian portofolio perlu diperhatikan prinsip-prinsipnya sehingga mampu dibaca secara logis dan sistematis. Prinsip-prinsip penataan penilaian portofolio harus dipatuhi secara konsisten sehingga mampu berdampak portofolio yang baik.

Jenis penilaian portofolio ini dapat mendukung pembelajaran siswa karena: a) sebagai alat untuk melihat perkembangan tanggung jawab siswa dalam belajar, b) dapat memperluas dimensi belajar siswa, c) dapat sebagai inovasi proses belajar mengajar dan pengembangan pandangan siswa dalam belajar (FRS). Pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah Yunani didasarkan pada membaca buku dan buku teks, latihan, dan latihan praktik. Evaluasi dan penilaian siswa sangat terkait dengan tes tertulis atau esai lainnya, tergantung pada usia dan tingkat pendidikan siswa, karena ini disediakan dalam buku teks dan oleh para guru sekolah. Penggunaan portofolio berbasis kertas disarankan sebagai opsional dan tambahan untuk metode yang ada, oleh karena itu, jarang diterapkan. Ada beberapa faktor-faktor tertentu yang dianggap sebagai **keterbatasan dan kelemahan penelitian**. Kebaruan penelitian ini, penerapannya di kelas sekolah dasar Yunani merupakan **batasan** karena siswa bereaksi positif terhadap praktik pembelajaran yang inovatif. **Kelemahan**, Seseorang tidak bisa mengasumsikan bahwa respons murid akan sama jika e-portfolio adalah bagian dari prosedur pembelajaran yang biasa. Selain itu, para peneliti tidak dapat memastikan bahwa kemajuan yang dipantau secara bertahap terutama untuk penggunaan e-portofolio atau dari praktik mengajar secara keseluruhan dan alami (Theodosiadou and Konstantinidis, 2015). Pengetahuan guru tentang penilaian portofolio perlu dikembangkan dengan menggunakan Teknologi Informasi Komunikasi artinya sesuai era industri 4.0. Penilaian porotofolio sekolah dasar menggunakan kertas sudah perlu dievaluasi.

Portofolio adalah salah satu jenis penilaian kemampuan siswa yang berdasarkan pada kemampuan berdampak karya, karya yang dihasilkan pasti bersumber dari pemahaman siswa terhadap materi (Tie). Peran guru sebagai penentu utama dalam pelaksanaan penilaian, maka guru perlu memperhatikan karakteristik dan prinsip yang ada dalam penilaian portofolio agar sesuai dengan tujuan. Peserta didik dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Ta). Penilaian portofolio akan membantu mengembangkan kepercayaan diri siswa sebagai pelajar karena: mendorong siswa merasa memiliki, mengarah siswa pada pencapaian kompetensi tertentu, melatih bekerja dengan data autentik, melatih siswa untuk mematuhi kriteria, melatih peserta didik untuk mengecek apakah pekerjaannya dapat diterima orang lain, mendorong peserta didik untuk menyelidiki lebih lanjut, memberi peluang peserta untuk menentukan jenis portofolio, memberi peluang kepada peserta didik untuk melakukan proses internalisasi dan berpikir secara holistik (FRS). *Civic disposition* sesungguhnya merupakan kompetensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran PKn. Kompetensi watak kewarganegaraan dapat dipandang sebagai "muara" dari pengembangan kedua kompetensi sebelumnya. Dalam sejarahnya, intervensi kepentingan rezim penguasa sangat kentara dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan baik sejak era orde lama maupun orde baru. Untuk itu reorientasi *civic disposition* dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk “memurnikan” tujuan pembentukan karakter warga negara yang baik (Fajar, 2004) tidak terelakkan lagi. Tujuannya adalah agar Pendidikan Kewarganegaraan terlepas dari kepentingan politik rezim yang singkat, tetapi beralih pada politik negara yang lebih abadi. Untuk mewujudkannya dibutuhkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) untuk membentuk karakter warga negara yang diidealkan. Salah satu unsur dari budaya kewarganegaraan adalah “*civic virtue*” atau kebajikan kewarganegaraan yang terpancar dari nilai-nilai Pancasila mencakup keterlibatan aktif warga negara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan. Dengan demikian, untuk membentuk warga negara yang ideal sebagaimana diinginkan dalam konteks Indonesia harus ditempatkan dalam konteks nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pembelajaran nilai dan moral Pancasila dan UUD 1945 yang bermuara pada terbentuknya watak Pancasila dan UUD 1945 dalam diri peserta didik (Mulyono, 2017). Guru memerlukan kompetensi pengembangan penilaian portofolio berbasis mata pelajaran (Johnson, Mim-Cox, & Doyle-Nichols, 2010). Penilaian portofolio berbasis mata pelajaran harus memperhatikan paradigma masing-masing mata pelajaran secara filosofis.

Siswa diberikan kepercayaan untuk mengerjakan tugasnya sendiri baik disekolah maupun di rumah dan memberikan tugas harus ada umpan balik supaya siswa mengetahui keunggulan dirinya sendiri (Tie). Pendidikan kewarganegaraan adalah sarana untuk memajukan kesejahteraan bangsa dan mewujudkan cita-cita demokrasi (Hurtado, 2019), dalam beberapa dekade terakhir keprihatinan telah ditimbulkan oleh rendahnya tingkat pemungutan suara dan kinerja siswa yang tidak memadai dalam tes

penilaian kewarganegaraan. Para reformis telah menanggapi dengan upaya baik untuk meningkatkan jumlah dan kualitas waktu yang dihabiskan untuk mengajar pendidikan kewarganegaraan dan untuk menciptakan standar umum yang terfokus dalam studi sosial. Menggarisbawahi pentingnya upaya ini adalah data yang mengaitkan pendidikan kewarganegaraan yang ditulis secara besar-besaran dengan peningkatan pengetahuan tentang sistem AS. Pemerintah dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan demokratis seperti pemungutan suara. Namun, tantangan yang dihadapi upaya reformasi ini sangat besar - mulai dari membangun kembali sentralitas Pendidikan Kewarganegaraan hingga upaya untuk melembagakan perubahan pada saat anggaran sekolah dipotong dan budaya politik kita semakin terpolarisasi. Akibatnya, setiap diskusi tentang cara menanamkan identitas kewarganegaraan akan kontroversial (Jamieson, 2013). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memprogramkan pembelajaran nilai dan moral (Veugelers & Groot, 2019). Program pembelajaran nilai dan moral tidak terlepas dari paradigma baru PKn sehingga portofolio yang terkumpul merupakan hasil belajar dari melaksanakan paradigma itu.

KESIMPULAN

Portofolio adalah salah satu jenis penilaian kemampuan siswa yang berdasarkan pada kemampuan berdampak karya, karya yang dihasilkan pasti bersumber dari pemahaman siswa terhadap materi. Peran guru sebagai penentu utama dalam pelaksanaan penilaian, maka guru perlu memperhatikan karakteristik dan prinsip yang ada dalam penilaian portofolio agar sesuai dengan tujuan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memprogramkan pembelajaran nilai dan moral. Program pembelajaran nilai dan moral tidak terlepas dari paradigma baru PKn sehingga portofolio yang terkumpul merupakan hasil belajar dari melaksanakan paradigma itu. siswa pada akhirnya memiliki kemampuan sesuai dengan paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu sebagai wahana pengembangan kemampuan, watak, dan karakter warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berbudi luhur/beradab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tak terhingga diucapkan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Palangkaraya beserta Wakil Rektor atas bantuannya. Dekan beserta Wakil Dekan, dan Ka Prodi beserta dosen-dosen PGSD FKIP UMPR atas dukungan yang penuh. Penghargaan kepada Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah Pahandut, Kepala Sekolah Dasar Negeri 3 MB Hilir, dan Kepala Sekolah Dasar Swasta 01 Best Agro atas kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag
- Anshori, S. 2014. *Penerapan Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. In: Seminar Temu Ilmiah Guru Nasional VI (TING VI), 28-30 November 2014, UTCC.
- Bryant, S. L., & Timmins, A. A. 2002. *Using Portfolio Assessment to Enhance Student Learning*. The Hong Kong Institute of Education, Hong Kong, China.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Pengembangan Portofolio untuk Penilaian*. Jakarta.
- Fazilla, S., & Marisa, R. 2016. Pengembangan Kemampuan Guru Dalam Melakukan Penilaian Portofolio Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(3). <http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/1416>
- Fajar, M. 2004. Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Nation and Character Building. *Makalah disampaikan* pada Semiloka Nasional tentang Revitalisasi Nasionalisme Indonesia, Mei 2004, Jakarta
- Hurtado, S. (2019). "Now Is the 'Time'": Civic Learning for a Strong Democracy. *Daedalus*, 148(4), 94–107. <https://www.jstor.org/stable/48563394>
- Jamieson, K. H. (2013). The Challenges Facing Civic Education in the 21st Century. *Daedalus*, 142(2), 65–83. <http://www.jstor.org/stable/43297234>
- Johnson, R. S., Mims-Cox, J. S., & Doyle-Nichols, A. 2010. *Developing Portfolios in Education: A Guide to Reflection, Inquiry, and Assessment*. United States of America: SAGE
- Kartowagiran, B. Agustus 2014. Penilaian Berbasis Kurikulum 2013. *Makalah disampaikan* pada Pelatihan Penilaian Otentik Bagi Guru SMP yang mengimplementasikan kurikulum 2013, di Wonosari
- Mansyur, Rasyid, H., & Suratno. 2015. *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Mulyono, B. 2017. Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218-225. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.17007>
- Mulyatiningsih, E. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press
- Mafaza, A. 2016. Pelaksanaan Penilaian Portofolio Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Oleh Guru Kelas VI SD. *BASIC EDUCATION*, 1(5), 1-8. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/236>
- Nurmin, N., & Kartowagiran, B. 2013. Evaluasi Kemampuan Guru Dalam Mengimplementasi Pembelajaran Tematik Di SD Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(2), 184-194. <https://doi.org/10.21831/jpe.v1i2.2635>
- Neill, J. 2006. Meta-analysis research methodology. <http://wilderdom.com>.
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. 2021. *Pembelajaran Paradigma Baru*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

- Sudirman. 2015. Penanaman Nilai Dalam Pembelajaran PKn Melalui Inovasi Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(2). 115-123. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1306>
- Suyato, S., Murdiono, M., Mulyono, B., & Arpanudin, I. (2016). Upaya pembentukan warga negara yang baik dan tantangan yang dihadapi oleh para guru PKn peserta SM3T 2015. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 137-150. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12737>
- Theodosiadou, D. and Konstantinidis, A. 2015. "Introducing E-portfolio Use to Primary School Pupils: Response, Benefits and Challenges." *Journal of Information Technology Education: Innovations in Practice* 14. 17-38. Retrieved from <http://www.jite.org/documents/Vol14/JITEv14IIPp017-038Theodosiadou0669.pdf> (TK)
- Veugelers, W., & Groot, I. de. (2019). Theory and Practice of Citizenship Education. In W. Veugelers (Ed.), *Education for Democratic Intercultural Citizenship* (Vol. 15, pp. 14–41). Brill. <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctvrkx389.6>
- Wikanengsih, W. 2014. Penilaian Portofolio Berbasis Gaya Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Implementasi Penilaian Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 121-134. http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v14i1.715
- Wibowo, A. P., & Wahono, M. 2017. Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 196-205. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.16043>
- Winataputra, U. S.. 2016). Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dan Muatan/Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional. *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN* 1(1). 15-36. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i1.1184>